

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Raudhatul Jannah Kecamatan Labuan Amas Selatan, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

##### **1. Proses Pembinaan Mental Agama Pada Anak**

Berdasarkan hasil penelitian, proses pembinaan mental agama pada anak di TPA Raudhatul Jannah berlangsung cukup baik dengan melalui rangkaian kegiatan yang terstruktur dan sistematis yang dimulai dari pembiasaan doa sebelum belajar, kegiatan klasikal, hingga pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode iqra' dan talaqqi musyafahah. Anak-anak juga dibimbing melalui praktik ibadah seperti wudu dan salat asar berjamaah dengan metode demonstrasi sehingga mereka mampu mempraktikkan ajaran agama secara langsung. Selain itu, pembiasaan akhlak, keteladanan ustaz/ustazah, serta keterlibatan anak dalam perlombaan keagamaan turut menjadi bagian penting dalam penguatan mental keberagamaan mereka. Rangkaian proses ini menunjukkan bahwa pembinaan sudah berjalan dengan cukup baik, yaitu tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga lebih menekankan pada pengalaman nyata, latihan berulang, dan pembiasaan nilai-nilai Islami yang selaras dengan tujuan pembinaan mental agama pada anak.

## 2. Tantangan dalam Pelaksanaan Pembinaan Mental Agama

Adapun dalam pelaksanaannya, pembinaan mental agama di TPA Raudhatul Jannah dihadapkan pada berbagai tantangan yang muncul baik dari diri anak maupun dari faktor eksternal. Tantangan tersebut meliputi perilaku anak yang beragam seperti perilaku kurang baik dari individu anak, kurangnya konsistensi kehadiran anak ke sekolah, hingga pertemanan anak yang tidak kondusif. Di samping itu, sebagian orang tua kurang memberikan dukungan optimal, bahkan ada yang cenderung membela anak meskipun anak tersebut berbuat salah, sehingga proses penyelesaian masalah menjadi lebih kompleks. Menghadapi tantangan ini, ustaz/ustazah berupaya menerapkan pendekatan tambahan seperti bimbingan individual, mediasi, keteladanan, serta pembiasaan akhlak sebagai strategi untuk menjaga agar pembinaan tetap berjalan secara optimal dan tujuan pembentukan mental agama anak tetap tercapai.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk TPA Raudhatul Jannah. Diharapkan dapat meningkatkan sistem pembiasaan dan keteladanan yang sudah berjalan, serta menyediakan dukungan sarana yang lebih memadai untuk menunjang kegiatan praktik ibadah dan pembelajaran Al-Qur'an, seperti ruang khusus untuk pembinaan perilaku atau mediasi jika ada konflik anak. TPA juga diharapkan menyusun program pembinaan perilaku anak yang lebih terarah, misalnya melalui kegiatan pembiasaan akhlak harian, penguatan kedisiplinan, dan aturan yang konsisten agar tantangan perilaku anak yang muncul dapat diminimalisir. Selain itu, TPA perlu memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi rutin dan koordinasi bersama agar proses pembinaan di TPA dapat sejalan dengan pembinaan di rumah.

2. Untuk Ustaz/Ustazah. Diharapkan terus mengoptimalkan pendekatan individual, mediasi, dan keteladanan dalam menangani berbagai masalah perilaku anak sebagaimana ditemukan dalam penelitian. Pendekatan ini perlu diperkuat dengan kesabaran, konsistensi, dan komunikasi yang baik agar anak dapat lebih mudah diarahkan dan dibina. Selain itu, ustaz/ustazah dapat meningkatkan kompetensi dalam metode pembelajaran, termasuk dalam strategi pembiasaan akhlak dan cara menanamkan disiplin yang lebih efektif, seperti memvariasikan metode pembiasaan akhlak dan juga ustaz/ustazah dapat menggunakan teknik penguatan positif seperti pujian atau hadiah sederhana, sehingga pembinaan

mental agama tidak hanya berjalan secara kognitif, tetapi juga dapat membentuk sikap, karakter, serta perilaku anak secara berkelanjutan.

3. Untuk Orang Tua. Selalu memberikan perhatian dan dukungan yang lebih besar terhadap proses pembinaan anak, baik dengan memastikan kehadiran anak, membimbing anak di rumah, maupun memberikan teladan positif dalam kehidupan sehari-hari. Dan orang tua sebaiknya terbuka terhadap masukan ustaz/ustazah demi kebaikan perkembangan mental dan perilaku anak.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih mendalam dengan menambah variabel seperti peran lingkungan keluarga atau efektivitas metode pembinaan tertentu. Dan dapat juga dilakukan penelitian komparatif antara beberapa TPA untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang pembinaan mental agama pada anak.